

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Semakin maraknya perkembangan usaha di Indonesia, membuat perusahaan di Indonesia semakin banyak. Perusahaan berusaha untuk terus bergerak maju dan akan selalu berusaha untuk meningkatkan produktivitas dan mempertahankan aspek-aspek yang menjadi keunggulan utama perusahaan demi tercapainya tujuan perusahaan. Terkadang demi mencapai tujuannya tersebut perusahaan sering melupakan tata kelola perusahaan yang menjadi aspek penting dalam mengelola perusahaan. Menurut *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD), tata kelola perusahaan mempunyai prinsip ada empat, yaitu: *fairness* (Keadilan) , *transparency* (Transparansi), *accountability* (Akuntabilitas), *responsibility* (Pertanggungjawaban) (Noviawan dan Septiani, 2013).

Pentingnya penerapan *corporate governance* marak diperbincangkan di Indonesia setelah terjadinya krisis pada tahun 1997. Krisis moneter yang melanda Indonesia pada waktu itu berimbas pada krisis kepercayaan dan krisis keuangan dunia usaha. Kurangnya transparansi dan akuntabilitas memungkinkan terjadinya manipulasi informasi oleh perusahaan. ([www.swa.co.id/gulirkan-teruskan-good-corporate-governance](http://www.swa.co.id/gulirkan-teruskan-good-corporate-governance), 15 Maret 2014)

Manajemen sering melupakan prinsip-prinsip *corporate governance*, yang sesungguhnya perusahaan telah menyepakati mengenai pentingnya tata kelola perusahaan atau *corporate governance* dalam menjalankan suatu usaha. Permasalahan yang muncul dalam suatu organisasi, dirasa perlu adanya penerapan GCG adalah masalah keagenan. Adanya pemisahan kekuasaan antara principals atau pemegang saham dengan agents atau manajer sehingga menyebabkan munculnya asimetri informasi. Asimetri informasi ini antara lain disebabkan adanya perbedaan kepentingan antara principals dan agents serta ketidaktepatan investor dalam melihat nilai ekonomi perusahaan dengan benar. Pemisahan kekuasaan ini merupakan salah satu langkah strategis yang diambil pemilik perusahaan untuk mengantisipasi kemungkinan semakin besar dan kompleksnya tantangan yang dihadapi perusahaan di masa yang akan datang. Manajer adalah pihak yang secara profesional mampu menjalankan operasional perusahaan dibawah pengawasan pemilik perusahaan. Mayoritas perusahaan di Indonesia, terdiri dari pemegang saham mayoritas yang masih memiliki hubungan kekeluargaan. Sehingga konflik yang terjadi adalah antara pemegang saham mayoritas dengan pemegang saham minoritas, karena tidak ada kebutuhan pengungkapan informasi perusahaan akibat tingkat kepercayaan yang tinggi antar anggota keluarga sekaligus dengan adanya kekuatan yang dimiliki memungkinkan pemegang saham mayoritas mempengaruhi manajer dalam mengambil kebijakan yang mungkin kurang memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas. Menurut Suad Husnan (dalam Hastuti, 2005) membuktikan bahwa perusahaan dengan

struktur kepemilikan memberikan kontribusi yang lebih kepada manajer disbanding dengan perusahaan dengan struktur kepemilikan yang lebih terkonsentrasi. Hal ini mengindikasikan adanya moral hazard karena adanya kesempatan bagi manajer untuk melakukan manipulasi laba dengan lebih leluasa karena rendahnya pengawasan dari pemegang saham. Sehingga dengan diterapkannya konsep tata kelola perusahaan yang baik atau biasa disebut Good Corporate Governance diharapkan mampu meminimalkan kemungkinan terjadinya masalah keagenan.

Penerapan Good Corporate Governance (GCG) dianggap mampu meminimalisir terjadinya konflik keagenan, karena dalam GCG terdapat prinsip-prinsip yang dapat menjaga hubungan baik dan menjamin terpenuhinya hak pihak-pihak yang berkepentingan dengan perusahaan.

*The Indonesian Institute for Corporate Governance* mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang diterapkan dalam menjalankan perusahaan dengan tujuan utama meningkatkan nilai pemegang saham dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholders* yang lain. Penelitian yang dilakukan Mc.Kinsey & Co (dalam Sayidah, 2007), menunjukkan bahwa lebih dari 80 % investor bersedia membayar lebih untuk saham dengan perusahaan yang menerapkan GCG secara benar. Perhatian yang diberikan investor terhadap GCG sama besarnya dengan perhatian investor terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hal ini karena penerapan GCG akan mencegah kesalahan dalam pengambilan

keputusan dan perbuatan menguntungkan diri sendiri sehingga secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dalam kinerja perusahaan.

*Corporate governance* telah memainkan peran penting bagi private sektor di seluruh dunia dan terintegrasinya pasar keuangan yang mendorong terciptanya kompetisi dan risiko dari mobilitas aliran modal (Herdinata,2008 dalam Anton,2012). Kebutuhan akan praktik *corporate governance* sebenarnya bukan fenomena baru. Berles dan Meams (1932) dalam Noviwani dan Septiani (2013) telah berpendapat bahwa para manajer harus dikontrol dan diawasi dalam rangka mencegah kerugian bagi perusahaan.

Bermunculannya kasus-kasus mengenai skandal akuntansi yang diakibatkan tidak dilaksanakannya tata kelola perusahaan ini terjadi pada perusahaan besar di Amerika seperti *Enron*, *Tyco*, dan *Worldcom*, dan Di Indonesia sendiri, kasus *Bank Century*, yang hingga kini kasusnya masih belum jelas, membuat para investor ragu untuk berinvestasi didalam perusahaan (Sulistiyanto,2008:3). Para investor menjadikan tata kelola perusahaan yang baik yang sebagai jaminan apakah perusahaan itu memiliki kredibilitas atau tidak, bukan dari laporan keuangan perusahaan. Sesuai dengan pernyataan Mckinsey (2002) dalam Mir *et al.*,(2006), Ditemukan dalam suatu survey yang menunjukkan bahwa 15 persen investor menganggap tata kelola perusahaan lebih penting daripada isu-isu keuangan perusahaan, seperti kinerja laba atau potensi pertumbuhan.

Sulit dipungkiri bahwa dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir ini, istilah *Good Corporate Governance* kian populer terutama di kalangan pelaku

bisnis. Tidak hanya populer, istilah tersebut juga ditempatkan pada posisi terhormat. Adapun alasannya adalah, pertama, GCG merupakan salah satu kunci sukses perusahaan untuk terus tumbuh dan menghasilkan keuntungan (profitable), sekaligus memenangkan persaingan bisnis global. Kedua, krisis ekonomi di kawasan Asia diyakini muncul karena kegagalan penerapan GCG (Daniri, 2006 dalam Anton, 2012).

Menurut Ketua Dewan Komisiner OJK, Muliawan D Hadad, Kegagalan penerapan GCG menjadi salah satu pemicu krisis keuangan dalam 10 tahun terakhir. Perusahaan global pernah didenda ratusan juta dolar dari otoritas setempat karena buruknya penerapan GCG ([www.bisnis.liputan6.com/read/817550/tata-kelola-perusahaan-buruk-jadi-pemicu-krisis-ekonomi-dunia](http://www.bisnis.liputan6.com/read/817550/tata-kelola-perusahaan-buruk-jadi-pemicu-krisis-ekonomi-dunia), 15 Maret 2014).

Di Indonesia, konsep *corporate governance* secara resmi diperkenalkan pada tahun 1999 kala pemerintah membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance*. Melalui komite ini, dibuat pedoman *corporate governance* pada tahun 2000 yang kemudian direvisi pada tahun 2006 (Kamal, 2011 dalam Noviawan dan Septiani, 2013). Menurut Arifin (2005) tujuan *good corporate governance* pada intinya adalah menciptakan nilai tambah bagi semua pihak yang berkepentingan. Pihak-pihak tersebut adalah pihak internal yang meliputi dewan komisaris, direksi, karyawan, dan pihak eksternal yang meliputi investor kreditur, pemerintah, masyarakat dan pihak-pihak lain yang berkepentingan (*stakeholders*).

Pemerintah Indonesia membentuk Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG) sebagai wujud dukungan penerapan *corporate governance* di Indonesia. Komite ini telah berhasil menyusun pedoman umum pelaksanaan *Good Corporate Governance* baik bagi perusahaan publik maupun BUMN di Indonesia. Pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menjadi sebuah kewajiban bagi perusahaan karena pemerintah telah menyertakan perangkat pendukung *corporate governance*. Namun sayangnya, masih banyak laporan mengenai rendahnya komitmen perusahaan di Indonesia untuk menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance*. ([www.swa.co.id/gulirkan-terus-corporate-governance](http://www.swa.co.id/gulirkan-terus-corporate-governance), 15 Maret 2014).

Survei pelaksanaan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang dilakukan oleh IICG (*The Indonesian Institute for Corporate Governance*) ini telah berlangsung sebanyak lima kali dan hasilnya dipublikasikan di majalah SWAsembada. Survei ini bertujuan untuk mendorong penerapan *Good Corporate Governance* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia, meningkatkan kualitas keterbukaan dalam pengungkapan informasi keuangan perusahaan, sekaligus untuk memberi penghargaan sosial kepada perusahaan yang telah menerapkan GCG.

*Corporate Governance* merupakan salah satu pengendalian yang digunakan untuk melindungi kepentingan pemilik perusahaan atau pemegang saham terhadap perilaku top eksekutif yang tidak profesional. Para pemegang saham menginginkan untuk mendapatkan keuntungan atau laba, sehingga mereka ingin manajemen tidak hanya memikirkan kepentingannya

tetapi juga memikirkan kepentingan mereka setiap manajemen mengambil keputusan, dan sebaiknya menggunakan sumber daya secara efisien dan efektif untuk *going concern* perusahaan.

Perusahaan berusaha untuk mendapatkan keuntungan sehingga para pemegang saham dapat merasakan kemakmuran, tetapi manajer dalam menjalankan perusahaan seharusnya memperhatikan kepentingan pemilik. Namun disisi lain para manajer perusahaan juga mempunyai kepentingan untuk memaksimalkan kesejahteraan mereka. Penyatuan kepentingan pihak-pihak ini seringkali menimbulkan masalah keagenan.

Dalam konteks keagenan, masalah keagenan bisa terjadi antara: pertama, pemilik (*shareholders*) dengan manajer; kedua, manajer dengan *debtholders*, dan ketiga, manajer dan *shareholders* dengan *debtholders* (Brigham, Gapenski, dan Daves 1999 dalam Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Perbedaan kepentingan antara pemegang saham dan manajemen ini sering menimbulkan konflik. Struktur kepemilikan menjadi penyebab konflik ini, padahal kepemilikan saham yang dimiliki oleh pemegang saham dapat memonitoring kinerja manajemen dengan efektif sehingga dapat dengan cepat terdeteksi bila ada fraud yang dilakukan oleh manajemen. Konflik diantara manajemen dan pihak pemegang saham dapat mengganggu kinerja perusahaan bila tidak ada solusinya.

Dalam konteks teori agensi, para manajer merupakan agen yang mengelola kegiatan bisnis organisasi atas nama pemilik perusahaan. Dari perspektif ilmu ekonomi (*economics*) yang rasional, para pemilik

menginginkan para agen (manajemen perusahaan) selalu mengikuti dan mencapai sasaran (*goal*) dengan strategi yang tepat yang semua ini akan konsisten dengan kepentingan para pemilik (Jensen dan Meckling, 1976, dalam Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Manajemen melakukan berbagai cara untuk dapat mengikuti keinginan para pemegang saham, tetapi terkadang manajemen menemui hambatan-hambatan yang membuat manajemen tidak dapat memberikan apa yang diinginkan oleh pemegang saham dan ini mempengaruhi kinerja perusahaan yang seharusnya lebih baik. Alat utama yang tersirat dalam teori agensi untuk menselaraskan dua kepentingan yang berbeda ini adalah dengan memberikan kesempatan kepada para manajer untuk menjadi pemilik (Ardianingsih dan Ardiyani, 2010).

Menurut Ardianingsih dan Ardiyani (2010), Struktur kepemilikan perusahaan termasuk didalamnya adalah (1) kepemilikan manajerial dan (2) kepemilikan institutional. Dengan menjadikannya manajemen sebagai pemegang saham, maka manajemen juga ikut memonitoring kinerja perusahaan.

Manajemen dalam teori keagenan berperan sebagai agen yang menjalankan perusahaan dengan wewenang dari *principal* atau pemegang saham. Manajemen berusaha untuk selalu memberikan informasi kepada pemegang saham, namun terkadang informasi yang diberikan belum dijamin kebenarannya. Hal ini disebabkan oleh adanya keinginan manajemen untuk dapat memenuhi kepentingan mereka sendiri. Pihak manajemen memiliki

perbedaan kepentingan dengan pemilik perusahaan. Pemilik perusahaan sebagai pemilik modal menginginkan manajemen dapat menjamin kepentingan mereka dan adanya peningkatan laba sebagai indikasi adanya pengembalian modal yang telah ditanamkan, sementara manajemen menginginkan penilaian kinerja yang baik yang ditunjukkan dengan perolehan laba yang terus meningkat sehingga dapat meningkatkan prestasi mereka.

Sesuai dengan pernyataan Mir *et al.*,(2006), nilai-nilai akuntansi sebagian besar dipengaruhi oleh praktek-praktek manajerial seperti waktu pengungkapan, *Window shadowing*, dan manajemen laba, bertujuan untuk meningkatkan penampilan dan citra perusahaan kepada para pemangku kepentingan dan terutama kepada pemegang saham yang berpotensi saat ini.

Manajemen laba merupakan perilaku oportunistik manajer untuk memaksimalkan utilitas mereka. Manajer melakukan manajemen laba dengan memilih metoda atau kebijakan akuntansi tertentu untuk menaikkan laba atau menurunkan laba. Manajer dapat menaikkan laba dengan menggeser laba periode-periode yang akan datang ke periode sekarang dan manajer dapat menurunkan laba dengan menggeser laba periode sekarang ke periode-periode berikutnya (Schipper, 1989 dalam Saiful ,2004).

Menurut Theresia (2005) dalam Fitriyani,*et al.*(2011), manajemen laba merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja perusahaan. Manajemen akan memilih metode tertentu untuk mendapatkan laba yang sesuai dengan motivasinya. Menurut Gideon (2005) dalam Fitriyani *et*

*al.*(2011) hal ini akan mempengaruhi kualitas kinerja yang dilaporkan oleh manajemen.

Beberapa studi terdahulu meneliti pengaruh manajemen laba terhadap kinerja perusahaan, namun penelitian tersebut lebih banyak terfokus pada manajemen laba akrual. Tidak banyak yang melakukan penelitian mengenai pengaruh manajemen laba riil terhadap kinerja perusahaan. Roychowdhury (2006) dalam Fitriyani *et al.*, (2011), melakukan penelitian manajemen laba dengan fokus pada manipulasi aktivitas riil, Dalam penelitian Roychowdhury disimpulkan bahwa eksekutif lebih cenderung mengatur laba melalui manajemen laba riil dibandingkan melalui manajemen laba akrual, karena manipulasi manajemen laba akrual besar kemungkinan akan menarik auditor, investor dan regulator (badan pemerintah), untuk memeriksanya.

Manajemen laba yang marak dilakukan oleh perusahaan-perusahaan berskala besar yang dilakukan oleh manajemennya bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dimata para investor sehingga perusahaan dianggap baik oleh para investor dan investor tidak ragu dan tidak hilang kepercayaan terhadap perusahaan. Manajemen melakukan manajemen laba untuk kinerja perusahaan yang lebih baik lagi.

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu indikator penilaian keberhasilan atas pelaksanaan fungsi-fungsi keuangan. Hal ini sangat penting untuk investor dan perusahaan tersebut. Pengukuran kinerja perusahaan menjadi perhatian bagi seluruh pelaku usaha karena dari pengukuran inilah dapat terlihat aspek penilaian kinerja yang digunakan. Dari sekian banyak alat

analisis yang ada, terdapat satu persamaan yaitu penggunaan data akuntansi sebagai input pengukuran, dimana hal ini kemudian menjadi kelemahan yang melekat pada tiap-tiap analisis tersebut (Budiman, 2004 dalam Anton,2012).

Salah satu pengukuran kinerja perusahaan adalah *economic value added* (EVA) momentum. Model EVA berasal dari konsep biaya modal ( *cost of capital* ), yaitu risiko yang dihadapi oleh perusahaan dalam melakukan investasi.EVA pertama kali diperkenalkan oleh Joel Stern dan G.Bernet Stewart, rasio ini berbeda dengan rasio tradisional seperti ROE, ROA,atau ROI (Anton, 2012).

Pada tahun 2006, Stewart memisahkan diri dari Strern dan mengembangkan konsep EVA lebih dalam. Konsep EVA baru tersebut diberi nama EVA Momentum (Stewart, 2009 dalam Anton, 2012). Nilai EVA momentum diperoleh dari hasil pembagian pertumbuhan EVA dengan penjualan periode sebelumnya. Tidak intreprastasi bias dalam nilai EVA Momentum, dimana semakin tinggi nilainya,berarti kinerja perusahaan semakin baik (Anton, 2012).Oleh Stewart, EVA momentum dinyatakan sebagai satu-satunya rasio keuangan yang dapat mewakili seluruh kinerja perusahaan.

Dalam penelitian ini menggunakan pengukuran EVA Momentum untuk menghitung kinerja perusahaan Karena EVA Momentum melibatkan semua unsur dalam perusahaan. Apabila dalam perhitungan rasio-rasio konvensional, manajemen dapat meningkatkan nilainya dengan pembagiannya sebesar mungkin, sebagai contoh untuk meningkatkan ROE adalah dengan menekan

ekuitasnya serendah mungkin (dan memakai utang sebanyak), maka dalam EVA Momentum, manajemen tidak mungkin bisa menekan pembagiannya karena angka tersebut adalah nilai penjualan periode sebelumnya (Anton, 2012). Peneliti menggunakan data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur menyajikan keseluruhan aspek dalam laporan keuangan dan jumlah perusahaannya yang tidak sedikit sehingga peneliti tidak terbatas dalam mengumpulkan sample.

Berbagai studi empiris yang menguji hubungan kepemilikan dengan kinerja perusahaan diantaranya, Peneliti Noviawan (2013) yang menemukan bahwa kepemilikan manajerial positif tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional positif berpengaruh terhadap kinerja perusahaan. Berbeda dengan Noviawan, Ardiyani (2010) menemukan bahwa Kepemilikan manajerial dan institusional sama-sama saling berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan manajer. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Anton (2012) mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap kinerja keuangan, yang menemukan bahwa GCG tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan, berbeda dengan Wulandari (2006), yang menemukan bahwa *corporate governance* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja perusahaan. Sedangkan untuk manajemen laba terhadap kinerja perusahaan menurut Fitriyani (2011), manajemen laba riil tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan, tetapi manajemen laba akrual memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Mengacu pada uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan Judul “ Pengaruh Good Corporate Governance (GCG), struktur kepemilikan, dan Manajemen laba Terhadap Kinerja Keuangan dengan pengukuran EVA Momentum”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang dapat mempengaruhi perusahaan melakukan praktik perataan laba, yaitu:

1. *Good Corporate Governance* (GCG) belum berjalan dengan baik didalam manajemen perusahaan.
2. Manajemen perusahaan tidak melaksanakan GCG walaupun menyetujui dengan adanya GCG.
3. Konflik kepentingan antara pemegang saham dan manajemen dapat mengganggu kinerja perusahaan.
4. Manajemen memiliki kepentingan tersendiri sehingga sering terjadi manajemen laba pada perusahaan.
5. Manajemen laba terjadi akibat manajemen berusaha agar perusahaan mempunyai citra yang baik dimata para investor.

## **C. Pembatasan Masalah**

Dalam penelitian ini peneliti membatasi masalah. Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Peneliti hanya membahas mengenai *corporate governance*.
2. Peneliti hanya membahas mengenai struktur kepemilikan, yaitu kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional.
3. Peneliti hanya membahas mengenai manajemen laba.
4. Peneliti hanya meneliti perusahaan yang mengikuti skor pemeringkatan *Corporate governance Perception Index* dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2010-2012.

#### **D. Perumusan Masalah**

Secara rinci permasalahan penelitian ini dapat diajukan tiga pertanyaan penelitian ( *research questions* ) sebagai berikut :

1. Apakah *Corporate Governance* mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA Momentum ?
2. Apakah Struktur kepemilikan mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA Momentum?
3. Apakah Manajemen laba mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA Momentum ?
4. Apakah *Corporate Governance*, struktur kepemilikan, dan manajemen laba secara parsial mempengaruhi kinerja perusahaan yang diukur dengan EVA Momentum ?

## E. Kegunaan penelitian

Adapun hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi:

### 1. Kegunaan Teoritis

Peneliti berharap penelitian ini akan menambah ilmu pengetahuan dan wawasan serta memberikan pemahaman lebih mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti lebih memahamai mengenai *economic value added*, *good corporate governance*, struktur kepemilikan, dan manajemen laba. Informasi ini tentu akan berguna para investor dalam berinvestasi. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai kinerja perusahaan.

### 2. Kegunaan Praktis

#### 1) Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang telah didapat dari perkuliahan terhadap kinerja perusahaan yang diukur dengan *Economic value added* (EVA) Momentum.

#### 2) Bagi Emiten atau Perusahaan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan di dalam pengambilan keputusan dalam bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan laba perusahaan dengan memperhatikan faktor-faktor yang diteliti dalam penelitian ini.

#### 3) Bagi Analis dan Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih komprehensif terkait bisnis perusahaan, prospek masa depan, dan

membantu dalam pengambilan keputusan investasi baik terhadap perusahaan secara keseluruhan maupun pada segmen-segmen perusahaan.

4) Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menjadi telaah literatur atau referensi mahasiswa dalam membuat penelitian berikutnya mengenai akuntansi keuangan.

5) Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dalam bidang akuntansi keuangan khususnya dalam mengukur kinerja perusahaan.